Qonuni
Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam
P-ISSN: 2963-217X | E-ISSN: 2798-0456| Doi: https://doi.org/10.59833/k3j1jp47
Volume 04 No 02 Tahun 2024 Hlm. 114-119

Halal dalam Citra, Haram dalam Praktik: Kritik terhadap Kekerasan di Lingkungan Pesantren

Lailatur Rohmah[1], Hidayatul Maghfiroh[2]

[1]ISQI Sunan Pandanaran, Jl. Kaliurang KM 12,5 Candi Sardonoharjo, Ngaglik, Yogyakarta, Indonesia lailaturrohmah245@gmail.com

[2] Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Indonesia, hidayatulmaghfiroh111@gmai.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) in Indonesia are widely regarded as important religious institutions that contribute to the development of moral values, discipline, and spiritual character in society. These institutions are commonly associated with ethical education, modest living, obedience, and religious devotion. Despite this positive public perception, incidents of violence within pesantren environments have become an increasing social concern. Cases involving physical, verbal, and psychological violence have been reported among students, senior members, administrators, and occasionally teachers. This research seeks to analyze the gap between the ideal image of pesantren as moral and religious institutions and the reality of violent practices that continue to occur within them. The study employs a qualitative method using a phenomenological approach to understand the experiences and social realities faced by students in pesantren life. Data were gathered through interviews, observations, and documentation. The results indicate that violent practices are frequently justified as part of disciplinary processes and character formation. The persistence of violence is influenced by a strong culture of seniority, unequal social relations, and institutional efforts to preserve the reputation of pesantren in the public sphere. These conditions also contribute to the emergence of a culture of silence among victims. Therefore, this study argues that violence in pesantren should be understood not only as an individual act, but also as a structural and cultural problem within Islamic educational institutions.

Keywords: *Pesantren; Vionce in Islamic education; Structural violence.*

ABSTRAK

Pesawat pesantren di Indonesia secara luas dianggap sebagai lembaga keagamaan penting yang berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai moral, disiplin, dan karakter spiritual dalam masyarakat. Lembaga-lembaga ini umumnya dikaitkan dengan pendidikan etika, hidup sederhana, ketaatan, dan pengabdian beragama. Terlepas dari persepsi publik yang positif ini, insiden kekerasan di lingkungan pesantren telah menjadi perhatian sosial yang meningkat. Kasus-kasus yang melibatkan kekerasan fisik, verbal, dan psikologis telah dilaporkan di antara siswa, anggota senior, administrator, dan kadang-kadang guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan antara citra ideal pesantren sebagai lembaga moral dan keagamaan dan realitas praktik kekerasan yang terus terjadi di dalamnya. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman dan realitas sosial yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa praktik kekerasan seringkali dibenarkan sebagai bagian dari proses disiplin dan pembentukan karakter. Keberlangsungan kekerasan dipengaruhi oleh budaya senioritas yang kuat, hubungan sosial yang tidak setara, dan upaya institusional untuk menjaga reputasi pesantren di ruang publik. Kondisi ini juga berkontribusi pada munculnya budaya bungkam di kalangan korban. Oleh karena itu, penelitian ini berpendapat bahwa kekerasan di pesantren harus dipahami

bukan hanya sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai masalah struktural dan budaya dalam lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Pesantren; Kekerasan dalam pendidikan Islam; Kekerasan struktural.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, kedisiplinan, dan nilai keagamaan di tengah masyarakat Indonesia. Kehadiran pesantren sering dipandang sebagai simbol pendidikan moral yang mengajarkan kesederhanaan, kepatuhan, dan kehidupan religius. Tidak sedikit masyarakat yang menaruh kepercayaan besar kepada pesantren sebagai tempat yang mampu membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Karena citra tersebut, pesantren memiliki posisi yang dihormati dan dianggap dekat dengan nilai-nilai kesalehan dalam kehidupan sosial.

Namun, di balik citra religius yang melekat pada pesantren, muncul berbagai persoalan yang mulai mendapat perhatian publik, salah satunya adalah fenomena kekerasan di lingkungan pesantren. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus memperlihatkan adanya tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dialami santri di dalam lingkungan pendidikan tersebut. Kekerasan itu sering terjadi dalam relasi senior dan junior, antara pengurus dengan santri, bahkan dalam beberapa kasus melibatkan tenaga pendidik [1]

Fenomena ini menjadi ironi karena pesantren pada dasarnya merupakan tempat pendidikan yang mengajarkan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan pembentukan akhlak mulia. Akan tetapi, praktik kekerasan terkadang justru dianggap sebagai bagian dari proses pendisiplinan. Sebagian pihak memandang tindakan keras sebagai cara untuk membentuk mental santri agar lebih patuh dan tahan terhadap tekanan hidup di lingkungan pesantren. [2] Pandangan seperti ini secara tidak langsung membuat kekerasan menjadi sesuatu yang dinormalisasi dan sulit dipisahkan dari budaya pendidikan tertentu.

Selain itu, banyak kasus kekerasan di pesantren tidak terungkap secara terbuka karena adanya kekhawatiran akan rusaknya nama baik lembaga. Korban sering memilih diam karena takut mendapat tekanan, tidak dipercaya, atau dianggap melawan aturan pesantren. Di sisi lain, masyarakat juga cenderung menempatkan pesantren sebagai institusi yang "tidak mungkin salah" karena membawa nama agama. Akibatnya, kritik terhadap praktik di dalam pesantren sering dianggap sensitif dan jarang dibicarakan secara terbuka. [3]

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara citra ideal pesantren dengan realitas yang dialami sebagian santri. Judul *"Halal dalam Citra, Haram dalam Praktik: Kritik terhadap Kekerasan di Lingkungan Pesantren"* berusaha menggambarkan adanya dua sisi yang berbeda, yaitu citra religius yang terlihat di hadapan masyarakat dan praktik kekerasan yang masih terjadi di dalam lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kekerasan dapat muncul dan bertahan dalam lembaga pendidikan berbasis agama, serta bagaimana dampaknya terhadap kehidupan santri dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai institusi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

[1] A. Fatkhurrohman, "Budaya Senioritas dan Kekerasan di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 115.

[2] M. Zainuddin, "Disiplin dan Hukuman dalam Tradisi Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Nusantara*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 73.

[3] Siti Nurma, "Fenomena Kekerasan di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 9, No. 2, 2021, hlm. 44.

fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berusaha memahami pengalaman, pandangan, dan realitas sosial yang dialami santri terkait praktik kekerasan di lingkungan pondok pesantren. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna di balik tindakan kekerasan yang sering dianggap sebagai bagian dari tradisi pendisiplinan dalam kehidupan pesantren. [4]

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri, alumni pesantren, serta pihak yang memahami kondisi sosial di lingkungan pesantren. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi sosial, budaya senioritas, dan bentuk-bentuk pendisiplinan yang berkembang dalam kehidupan pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kekerasan dalam lembaga pendidikan Islam. [5]

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap praktik kekerasan di pesantren. Observasi dilakukan untuk memahami situasi sosial dan pola relasi antarsantri maupun antara pengurus dan santri. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian melalui arsip, catatan, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. [6]

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif agar dapat menggambarkan bentuk kekerasan, faktor penyebab, serta proses normalisasi kekerasan di lingkungan pesantren. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontradiksi antara citra religius pesantren dan praktik kekerasan yang masih terjadi di dalamnya.[7]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi di lingkungan pondok pesantren, ditemukan bahwa praktik kekerasan masih berlangsung dalam berbagai bentuk dan memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosial serta budaya pendidikan yang telah lama mengakar. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan bagian dari pola relasi yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

Kekerasan fisik masih dijumpai dalam praktik kedisiplinan terhadap santri yang dianggap melanggar aturan pesantren. Bentuknya mencakup hukuman seperti pemukulan, push-up berulang, hingga hukuman berdiri dalam waktu lama. Dalam praktiknya, tindakan tersebut sering tidak dipahami sebagai kekerasan, melainkan dilegitimasi sebagai metode pendidikan untuk membentuk disiplin dan ketahanan mental santri. [8]

Kekerasan verbal muncul dalam interaksi sehari-hari yang ditandai dengan penggunaan bahasa kasar, bentakan, hingga penghinaan terhadap santri yang dianggap tidak patuh atau melanggar aturan. Pola komunikasi seperti ini tidak hanya berdampak pada situasi sesaat, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis seperti rasa takut, cemas, dan rendah diri yang dialami santri dalam jangka panjang. [9]

Kekerasan psikologis terbentuk melalui sistem hierarki yang kuat serta budaya senioritas yang mengakar dalam kehidupan pesantren. Relasi yang tidak

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 14.
[5] John W. Creswell, "Qualitative Inquiry and Research Design," *Journal of Mixed Methods Research*, Vol. 12, No. 3, 2019, hlm. 215.
[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 104.
[7] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 33.
[8] A. Fatkhurrohman, "Budaya Senioritas dan Kekerasan di Lingkungan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm. 115.
[9] Siti Nurhasanah, "Kekerasan Verbal dalam Lembaga Pendidikan Keagamaan," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 45.

seimbang antara senior dan junior menciptakan posisi sosial yang timpang, sehingga santri junior berada dalam kondisi yang sulit untuk menyampaikan pendapat atau melakukan penolakan terhadap perlakuan tertentu. [10]

Proses normalisasi kekerasan terlihat dari cara sebagian lingkungan pesantren memaknai tindakan keras sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kekerasan kerap dianggap wajar dengan alasan membentuk santri yang lebih tangguh, disiplin, dan siap menghadapi tekanan kehidupan. Pandangan ini memperkuat keberlanjutan praktik kekerasan karena telah menjadi bagian dari narasi pendidikan yang diterima secara sosial. [11]

Budaya diam (*culture of silence*) juga ditemukan dalam kehidupan santri, di mana korban kekerasan cenderung tidak melaporkan pengalaman yang dialami. Kondisi ini dipengaruhi oleh rasa takut terhadap konsekuensi, tekanan lingkungan, serta kekhawatiran dianggap mencoreng nama baik pesantren. Akibatnya, berbagai kasus kekerasan sulit terungkap dan cenderung berulang tanpa penanganan yang memadai.

Upaya menjaga citra lembaga pesantren di tengah masyarakat turut memengaruhi penanganan kasus kekerasan. Banyak kasus diselesaikan secara internal tanpa keterlibatan pihak luar demi mempertahankan reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang bermoral. Situasi ini berdampak pada minimnya transparansi serta lemahnya mekanisme perlindungan terhadap santri sebagai pihak yang rentan. [12]

Terdapat kesenjangan yang jelas antara nilai-nilai normatif ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap manusia dengan praktik kekerasan yang masih terjadi di lapangan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara idealitas pendidikan Islam dengan realitas sosial yang berkembang dalam lingkungan pesantren.[13]

Praktik kekerasan juga dipengaruhi oleh tradisi pendidikan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Pengalaman masa lalu yang keras sering dianggap sebagai bagian dari proses pembentukan karakter yang efektif, sehingga direproduksi kembali tanpa evaluasi kritis yang memadai. [14]

Lemahnya mekanisme pengawasan eksternal memperkuat keberlangsungan praktik tersebut. Minimnya kontrol dari pihak luar menyebabkan penyelesaian masalah lebih banyak bergantung pada kebijakan internal lembaga yang cenderung berorientasi pada penjagaan citra institusi.[15] Secara keseluruhan, kekerasan di lingkungan pesantren menunjukkan karakter yang bersifat struktural dan kultural. Artinya, praktik tersebut tidak hanya berasal dari tindakan individu, tetapi juga didukung oleh sistem nilai, budaya pendidikan, serta konstruksi sosial yang membentuk cara pandang terhadap disiplin dan otoritas dalam kehidupan pesantren.[16]

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren tidak bisa dipahami sebagai tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari pola sosial yang terbentuk melalui budaya pendidikan, struktur relasi, dan sistem nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, masih ditemukan dan sering kali dibenarkan dengan alasan kedisiplinan serta pembentukan karakter santri.

Temuan juga mengindikasikan adanya proses pembiasaan terhadap kekerasan yang tumbuh dari kuatnya budaya senioritas serta narasi pendidikan yang mengedepankan ketegasan sebagai bagian

[10] M. Zainuddin, "Relasi Kuasa dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 3, 2020, hlm. 88.
[11] M. Zainuddin, "Relasi Kuasa dalam Pendidikan Pesantren," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 7, No. 3, 2020, hlm. 88.
[12] Nurul Hidayah, "Manajemen Krisis dan Citra Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 77.
[13] Ahmad Tafsir, "Nilai-Nilai Humanisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 30.
[14] Muhammad Yusuf, "Reproduksi Budaya Pendidikan di Pesantren," *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 60.
[15] Rina Kartika, "Pengawasan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2022, hlm. 91.
[16] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*

dari proses pembelajaran. Hal ini membuat garis pemisah antara tindakan edukatif dan tindakan kekerasan menjadi tidak tegas, sehingga perilaku yang sebenarnya bermasalah cenderung diterima sebagai sesuatu yang normal.

Di sisi lain, keberadaan budaya diam memperkuat situasi tersebut, karena santri yang menjadi korban umumnya tidak berani menyampaikan pengalaman mereka secara terbuka. Rasa takut terhadap konsekuensi, tekanan lingkungan, serta keinginan untuk menjaga reputasi lembaga menjadi faktor utama yang menghambat pengungkapan kasus kekerasan.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menjunjung kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap manusia dengan praktik kekerasan yang masih terjadi di lingkungan pesantren. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara idealitas pendidikan Islam dan realitas yang berlangsung di lapangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan di pesantren merupakan persoalan yang bersifat struktural dan kultural, sehingga memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan, pola interaksi sosial, serta mekanisme pengawasan yang ada. Perbaikan diperlukan agar pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan spiritualitas, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan perlindungan terhadap peserta didik.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak pesantren dari berbagai karakteristik, seperti pesantren salaf, modern, dan semi-modern, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi praktik pendidikan dan potensi kekerasan di dalamnya. Perbandingan antarjenis pesantren ini penting untuk melihat apakah kekerasan bersifat merata atau hanya terjadi pada pola kelembagaan tertentu. Selain itu, penelitian ke depan perlu menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, tidak hanya kualitatif, tetapi juga dapat mengombinasikan dengan pendekatan kuantitatif (mixed methods) untuk mengukur sejauh mana tingkat kekerasan, persepsi santri, serta dampaknya secara lebih terukur. Pendekatan ini akan memperkuat validitas temuan dan memberikan gambaran yang lebih objektif.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk melibatkan perspektif yang lebih luas, tidak hanya dari santri, tetapi juga dari pengasuh pesantren, alumni, orang tua santri, serta pihak regulator seperti Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan dapat mencerminkan dinamika relasi antaraktor secara lebih utuh.

Dari sisi isu, penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian pada aspek tertentu, seperti mekanisme pencegahan kekerasan, efektivitas sistem pengawasan internal pesantren, atau model pendidikan pesantren yang ramah anak dan bebas kekerasan. Kajian ini penting untuk tidak hanya mengkritisi, tetapi juga menawarkan solusi yang aplikatif bagi perbaikan sistem pendidikan pesantren.

Terakhir, penelitian ke depan perlu lebih sensitif terhadap aspek etika penelitian, terutama dalam menjangkau korban kekerasan. Perlindungan identitas, keamanan informan, serta pendekatan yang humanis harus menjadi perhatian utama agar proses penggalian data tidak menimbulkan dampak.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. "Qualitative Inquiry and Research Design." *Journal of Mixed Methods Research* 12, no. 3 (2019).

Fatkhurrohman, A. "Budaya Senioritas dan Kekerasan di Lingkungan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021).

Hidayah, Nurul. "Manajemen Krisis dan Citra Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).

Kartika, Rina. "Pengawasan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia."

Jurnal Hukum dan Pendidikan 4, no. 2 (2022).

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Nurhasanah, Siti. "Culture of Silence dalam Kasus Kekerasan di Lembaga Pendidikan Keagamaan." *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2022).

———. "Kekerasan Verbal dalam Lembaga Pendidikan Keagamaan." *Jurnal Sosial Humaniora* 6, no. 1 (2022).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Tafsir, Ahmad. "Nilai-Nilai Humanisme dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2020).

Yusuf, Muhammad. "Reproduksi Budaya Pendidikan di Pesantren." *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 8, no. 1 (2021).

Zainuddin, M. "Disiplin dan Hukuman dalam Tradisi Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 4, no. 1 (2020).

———. "Relasi Kuasa dalam Pendidikan Pesantren." *Jurnal Studi Islam* 7, no. 3 (2020).